

Meningkatkan Motorik Halus Anak Hiperaktif Usia 6 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik

Sima Mulyadi¹ Risbon Sianturi² Gusmawati³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}
Email: sima_mulyadi@upi.edu¹ risbonsianturi@gmail.com² gusma251@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan anak yang hiperaktif dalam perkembangan motorik halus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan treatment pada anak hiperaktif, agar anak mengalami peningkatan dalam perkembangan motorik halus. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini satu orang anak berusia 6 tahun di kelompok B TKA Nurul Huda Cibangbay Tamansari Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini anak mengalami peningkatan dalam perkembangan motorik halus setelah diberikan 13 *treatment* melalui teknik mozaik oleh peneliti.

Kata Kunci: Studi Kasus, Motorik Halus, *Treatment*.

Abstract

This research is motivated by the problem of hyperactive children in their fine motor development. The purpose of this study is to provide treatment to hyperactivity children, so that children experience an increase in their fine motor development. The research method used is a case study using a qualitative approach. The subject of this research is one 6 year old child in group B TKA Nurul Huda Cibangbay Tamansari Tasikmalaya City. The results of this study showed that children experienced an increase in their fine motor development after being given 13 treatments through the mosaic technique by the researcher.

Keywords: Case Study, Fine Motor, *Treatment*



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, dimana pada masa ini disebut dengan masa golden age atau masa keemasan. Disini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga anak harus mendapatkan stimulus yang baik.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini terdiri dari jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak, Raudathul Athfal. Sedangkan pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan nonformal yaitu Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak. Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan informal yaitu Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak usia dini harus lebih kreatif, dengan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak tidak merasa bosan, oleh karena itu pendidik harus mengemas pembelajaran dengan baik dan secara terencana dengan teknik tertentu sehingga pembelajaran kepada anak menjadi lebih bermakna dan menyenangkan juga dapat mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun tidak semua perkembangan anak berkembang dengan baik, ada yang cepat dan ada juga yang lambat dan ada juga anak yang memang mengalami perkembangan yang tidak baik atau terlewat. Oleh karena itu diperlukan adanya pengawasan dan bimbingan agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan aspek motorik anak dengan berbagai macam keterampilan, karena anak yang memiliki unsur motorik akan merasa senang apabila dapat menyelesaikan tugas keterampilan motorik. "keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus" (Santrock (2007, hlm. 16). Setiap anak memiliki kecerdasan yang unik. Kecerdasan anak usia dini ada 3, kecerdasan intelektual, keerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan yaitu kemampuan untuk memahami dunia dan berpikir logis serta mampu menyelesaikan masalah setiap kita membutuhkan solusi dari setiap permasalahan tersebut. (Feldam dalam Lina dan Risbon 2021, hlm. 10)

Menurut Lina dan Risbon (2021, hlm.15), kecerdasan emosional anak usia dini merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali dan memotivasi diri sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional sangat berperan penting untuk anak hiperaktif dapat mengontrol emosinya, membantu menyelesaikan masalah dan anak dapat lebih fokus dalam waktu yang lebih lama. (Azmira, 2015, hlm.7). Jadi, kecerdasan emosional dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami ana hiperaktif. Perilaku yang dimanifestasikan pada anak hiperaktif yaitu banyaknya tindakan yang tidak terkontrol. Untuk meminimalisir kegiatan atau perilaku yang tidak terkontrol, maka dapat diminimalisir melalui teknik mozaik untuk mengembangkan motorik halusnya, karena perilaku yang dimunculkan oleh anak hiperaktif adalah motorik kasar, jadi harus diimbangi dengan motrik halusnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan di TKA Nurul Huda Cibangbay Tamansari ditemukan satu permasalahan perkembangan pada anak dengan inisial MS berjenis kelamin laki-laki, yaitu hiperaktif dan kurang dalam motorik halusnya. Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada guru-guru, orangtua, dan melakukan pengamatan kepada anak selama proses pembelajaran. Hasil studi pendahuluan kepada guru-guru ialah, di sekolah tersebut terdapat anak yang memiliki permasalahan dan anak tersebut beda dari anak lainnya.

Anak tersebut dikelasnya juga aktif sekali, sehingga ia tidak mau diam, kadang dia juga lari-lari ketika pembelajaran. Anak tersebut juga tidak fokus dalam pembelajaran, ketika membaca anak tersebut bisa membaca, akan tetapi ia harus berpikir dulu dalam waktu yang cukup lama. Upaya guru kepada anak tersebut adalah dengan membiarkan terlebih dahulu anak agar dia bisa diam dengan sendirinya sehingga tidak adanya unsur memaksa dalam proses pembelajaran tersebut dan guru juga mencari waktu untuk memberi pembelajaran kepada anak tersebut dan anak tersebut kurang dalam motorik halusnya, karena anak tersebut lebih menonjolkan motorik kasar ketika dalam pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan kepada orang tua ialah, ketika dirumah anak tersebut tidak mau belajar, aktif dan tidak bisa diam, tidak memperhatikan, juga sering melamun. Hasil pengamatan peneliti ialah, anak tersebut memang sangat aktif ketika di kelas, tidak mau diam meskipun ketika pembelajaran dan anak tersebut juga susah sekali untuk fokus ketika pembelajaran sehingga kurang dalam perkembangan motorik halusnya.

Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran yang dapat menunjang untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa fokus, dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran tanpa adanya paksaan dari guru, dan anak pun senang dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus yaitu dengan teknik mozaik. Ketika ditanyakan kepada guru, di TKA Nurul Huda juga teknik mozaik ternyata

memang jarang dihadirkan dikelas. Dalam kondisi situasi ini peneliti memfokuskan untuk mengungkap fenomena tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus Anak Hiperaktif Usia 6 Tahun Melalui Teknik Mozaik”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana perkembangan motorik halus anak hiperaktif setelah diberi perlakuan menggunakan teknik mozaik? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak hiperaktif setelah diberi perlakuan menggunakan teknik mozaik.

Berdasarkan tujuan peneliti diatas, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Kegunaan teoritis, ebagai dasar penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi dalam meningkatkan pekembangan motorik halus anak hiperaktif. Kegunaan praktis, bagi peneliti: Dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait masalah perkembangan motorik anak hiperaktif. Bagi guru: Teknik mozaik diharapkan dapat menjadi salah satu teknik pembelajaran anak usia 6 tahun yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan motorik halus bagi anak hiperaktif. Bagi anak: Dengan penelitian ini, diharapkan perkembangan motorik halus anak hiperaktif usia 6 tahun dapat meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian deskritif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan”. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu kasus yang dianggap sebagai masalah, penyimpangan atau hambatan yang dialami oleh seorang individu, kelompok atau kebijakan program.

Metode penelitian deskriptif studi kasus ini bertujuan untuk mengungkap masalah yang dihadapi oleh seorang individu secara mendalam serta berusaha untuk memecahan masalah tersebut. Penelitian berawal dari studi pendahuluan yang dilakukan dilapangan. Pada saat studi pendahuluan dilapangan peneliti menemukan masalah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti mulai merancang rumusan masalah berdasarkan fenomena yang belum diketahui penyebabnya serta merumuskan tujuan dari penelitian tersebut.

Dilihat dari permasalahan di lapangan, peneliti mengaitkan dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan dengan teori dasar sebagai bahan pertimbangan pada saat peneliti membuat instrumen penelitian. Kemudian peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu penentuan metode penelitian, kemudian menentukan subjek penelitian, yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, setelah itu peneliti merancang sebuah instrumen, peneliti mengaitkan dengan beberapa teori dan kebijakan pemerintah yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Peneliti turun ke lapangan setelah instrument selesai di rancang dan sudah di validasi oleh ahli. Peneliti mengumpulkan informasi dari orang tua dan guru serta melakukan interaksi dengan subjek penelitian. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan teori penunjang untuk memperoleh hasil penelitian dan pembahasan untuk ditulis ke dalam laporan penelitian. Maka dari itu diperoleh kesimpulan berupa fakta di lapangan untuk menjawab rumusan masalah.

Partisipan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang menjadi sumber utama dalam penelitian untuk diberikan treatment sebagai bimbingan terhadap subjek untuk menghadapi masalah yang terjadi pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak laki-laki berinisial MS berusia 6 tahun yang merupakan salah satu siswa kelas B di TKA Nurul Huda Cibangbay, RT. 01, RW. 04, Kel.Setiawargi, Kec.Tamansari, Kota Tasikmalaya

Provinsi Jawa Barat. Data yang didapat dari penelitian ini merupakan deskripsi pencapaian dari hasil upaya peneliti untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak hiperaktif. Data yang diperoleh pada umumnya data kualitatif, aka tetapi tidak menutup kemungkinan akan munculnya data kuantitatif setelah dilakukannya penelitian.

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari subjek penelitian, yaitu anak yang sedang di teliti. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa tulisan secara narasi yang dapat menggambarkan makna secara tersirat (Moleong dalam Arikunto, 2013). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yakni:

1. Observasi. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipatif, dimana peneliti ikut langsung untuk mengamati anak sebagai sumber data. Dalam observasi ini, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat.
2. Wawancara. Dilakukan pada saat studi pendahuluan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur (semistructure interview) , dimana wawancara ini lebih bersifat terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur, supaya narasumber lebih terbuks dalam mengemukakan pendapat (Sugiyono, 2015).

Instrumen lembar observasi yang dirancang oleh peneliti yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak hiperaktif. Adapun material dan langkah-langkah yang digunakan untuk membuat mozaik, yakni: Menurut Kuswendi, Arga, Altaftazani, (2020, hlm. 58) Langkah-langkah dalam membuat seni mozaik:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan seni mozaik
2. Buat pola maupun sebuah gambar pada kertas atau bidang datar yang akan kita buat mozaik
3. Potong bahan-bahan menjadi potongan kecil
4. Lakukan proses penempatan satu persatu bahan-bahan yang telah kita potong pada kertas yang dimana telah dibentuk pada gambar yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam membuat mozaik membutuhkan langkah-langkah, agar tujuan yang ingin dicapai bisa terlaksanakan dengan baik. Langkah-langkah membuat mozaik pada penelitian ini diantaranya:

1. Menggenggam potongan kertas. Dalam langkah pertama peserta didik diminta untuk menggenggam potongan kertas origami yang sudah disiapkan pada wadah, dan diminta untuk meletakkan potongan kertas origami tersebut ke atas meja. Anak diminta menggenggam supaya peserta didik dapat menggunakan kelima jari tangannya untuk menggenggam dan jari-jemarinya tidak kaku pada saat menggenggam potongan kertas tersebut.
2. Menjimpit helai potongan kertas. Menjimpit yaitu gerakan mengambil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk, sehingga dapat melatih motorik halusnya.
3. Mengelem. Dalam mengelem anak mengoleskan lem pada helai kertas origami yang telah dijimpit, ini juga dapat melatih motorik halusnya.
4. Menempel. Peserta didik akan menempel potongan kertas origami yang telah diberi lem, kemudian menyusun pada pola gambar yang sudah disediakan sesuai denan bentuk helai potongan kertas origami. Posisi kertas origami ddisesuaikan dengan potongan helai kertas yang sudah ditempelkan sebelumnya, sehingga hasilnya rapi dan peserta didik dapat melatih motorik halus antara jari-jemari dan koordinasi mata.

Tahapan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat wawancara dan observasi. Hasil dari wawancara dan observasi menghasilkan sebuah hipotesis, kemudian

- peneliti secara terus menerus melaksanakan pengumpulan data berulang kali sampai hasilnya tetap sama setelah dilakukan analisis data, sehingga nantinya akan berkembang menjadi sebuah teori.
2. Reduksi data. Reduksi data dilakukan pada saat data sudah terkumpul, kemudian dipilih data mana yang diperlukan atau tidak. Reduksi data yaitu merangkum hal-hal yang pokok atau hal yang penting dari data tersebut.
 3. Display data. Berupa narasi atau deskripsi data hasil temuan yang didapatkan. Agar display data terlihat atau lebih jelas dapat digambarkan dengan grafik, matrik, chart, network, kemudian dijelaskan dalam bentuk naratif. Jika hipotesis penelitian sudah di dukung oleh data yang di dapat di lapangan, maka hipotesis terbukti, dan peneliti menghasilkan teori untuk didisplaykan dalam laporan penelitian.
 4. Verifikasi data. Verifikasi data nantinya akan dibuat kesimpulan. Dilakukan secara bertahap, artinya peneliti menyimpulkan hasil penelitian bersifat sementara, yang masih memerlukan pengecekan, jika hasilnya sudah konsisten maka diperoleh kesimpulan akhir, kemudian disusun atau diajukan rekomendasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Hiperaktif

Peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus pada saat dilakukan treatment oleh peneliti. *Treatment* pada hari ke-1 dengan menggunakan pola gambar ikan anak belum mampu menggenggam dengan jari- jemarinya karena masih kaku, anak juga belum mampu menjimpit dengan jari- jemari secara lancar dan masih kaku, dalam mengelem anak masih belum mampu mengelem dengan rapi dan juga kotor, kemudian dalam menempel anak masih belum mampu menempel dengan tepat, karena tidak dapat menyelesaikan tugasnya, anak bukannya menempelkan satu persatu secara rapi, tetapi anak menaburkan potongan kertas origami secara bersamaan agar cepat selesai, sehingga menempelnya tidak tepat dan tidak sesuai pola gambar, anak mendapat nilai BB (Belum Berkembang).

Fakta ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi & Sugiarmun, ketika di sekolah anak hiperaktif biasanya tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan mudah terganggu, perhatian yang pendek dan selalu ingin cepat selesai bila mengerjakan tugas di sekolah serta gejala umum anak ADHD dalam buku karya Sima Mulyadi, 2021. Bahwa anak ADHD sulit menyelesaikan pekerjaan dan permasalahan yang dihadapinya dengan baik hingga tuntas. *Treatment* pada hari ke-2, anak mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit, anak sudah mulai mampu menggenggam dan menjimpit dengan jari-jemarinya dan sudah mulai tidak kaku, akan tetapi dalam mengelem dan menempel masih belum rapi dan masih keluar garis pola gambar mendapat nilai BB (Belum Berkembang).

Treatment pada hari ke-3, anak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan *treatment* pada hari ke-2, anak sudah mulai mampu menggenggam dan menjimpit dengan tidak kaku, dalam mengelem dan menempel sudah mulai rapi, tetapi masih ada yang keluar garis pada saat menempel, anak mendapat nilai MB (Mulai Berkembang). Fakta ini sesuai dengan langkah-langkah menurut Kuswendi, Arga & Altaftazani, 2020 bahwa dengan anak menjimpit, menggenggam, mengelem dan menempel, perkembangan motorik anak dapat berkembang, salah satunya jari-jemari pada saat menjimpit dan menggenggam sudah mulai tidak kaku.

Treatment pada hari ke-4 dengan menggunakan gambar burung hantu, anak mulai bisa menggenggam dan menjimpit menggunakan jari jemari secara tidak kaku dan sudah dapat menjimpit secara teratur, dalam mengelem dan menempel sudah mulai rapi, sudah mulai

mengikuti pola gambar, akan tetapi masih ada yang keluar garis, anak mendapat nilai MB (Mulai Berkembang). *Treatment* pada hari ke-5 dengan menggunakan gambar burung hantu, anak mulai bisa menggenggam secara beraturan, menjimpit dengan jari jemari secara teratur dan tidak kaku, mengelem dengan tidak terlalu banyak lem, sehingga hasilnya tidak kotor, akan tetapi dalam menempel masih ada yang keluar garis, walaupun sudah mulai rapi, anak mendapat nilai MB (Mulai Berkembang).

Treatment pada hari ke-6 dengan menggunakan gambar kelinci, anak sudah bisa menggenggam dan menjimpit dengan lancar dan tidak kaku seperti biasanya, dalam mengelem pun anak sudah mulai mengikuti pola dan tidak terlalu banyak memakai lem, sehingga hasil menempelnya pun sudah cukup rapi, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sesuai Harapan).

Treatment pada hari ke-7 dengan menggunakan gambar kelinci, anak mengalami peningkatan kembali setelah turun di hari ketiga, anak sudah bisa menggenggam dan menjimpit dengan lebih baik dari sebelumnya, dalam mengelem anak tidak memakai lem secara berlebihan dan tidak kotor, ketika menempel pun rapi akan tetapi belum sepenuhnya rapi, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sesuai Harapan).

Treatment pada hari ke-8 dengan menggunakan gambar rumah, anak mengalami peningkatan, anak sudah mampu menjimpit dan menggenggam dengan baik, mengelem dengan rapi dan tidak keluar garis, tidak kotor dan tidak memakai lem secara berlebihan, dalam menempel anak sudah mulai rapi, akan tetapi masih belum sempurna, apalagi dalam menempel kertas origami yang berbentuk geometri, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sesuai Harapan).

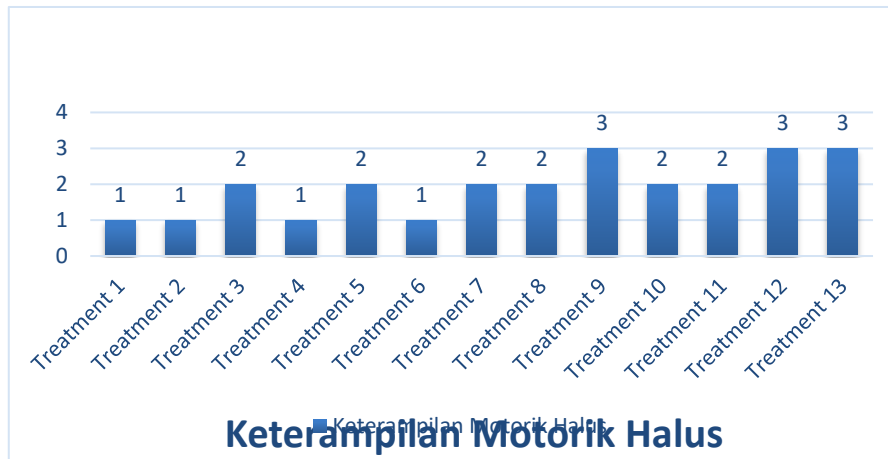
Treatment pada hari ke-9, anak mengalami peningkatan yang cukup besar, anak mampu menggenggam dan menjimpit dengan baik dan jari jemarinya sudah tidak kaku, kemudian dalam mengelem rapi dan bersih, dan ketika menempel sudah bisa menempel dengan rapi dan sesuai dengan posisi pola gambar, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). *Treatment* pada hari ke-10, anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, anak mampu menggenggam dan menjimpit secara tidak kaku, kemudian dalam mengelem dan menempel sudah sangat baik dan sesuai dengan garis pada pola gambar, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

Treatment pada hari ke-11, anak sudah mampu menggenggam dan menjimpit secara lancar dan tidak kaku dengan jari jemarinya, dalam mengelem sudah rapi, tidak kotor, dan menempel sesuai pola gambar, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). *Treatment* pada hari ke-12, anak mampu menggenggam, menjimpit, mengelem dan menempel dengan sangat baik, dan hasilnya pun rapi, anak mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). *Treatment* pada hari ke-13, anak mampu menggenggam, menjimpit, mengelem dan menempel dengan sangat baik dan rapi, anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

Pembahasan

Hasil Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Hiperaktif

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua siswa, peneliti mendapatkan hasil berupa peningkatan anak dalam keterampilan motorik halus. Hasil dari peningkatan keterampilan motorik halus anak hiperaktif digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1 Perkembangan Keterampilan Motorik Halus

Skala Kemampuan:

1: MB (Mulai Berkembang)

2 : BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

3 : BSB (Berkembang Sangat Baik)

Dari gambar grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari treatment hari ke-1 sampai treatment hari ke-13 mengalami peningkatan yang sangat baik, walaupun mengalami naik turun, akan tetapi pada treatment berikutnya mengalami peningkatan kembali, sampai hasilnya mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). Upaya atau treatment yang diberikan oleh peneliti dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak hiperaktif adalah melalui teknik mozaik, yaitu suatu hasil karya dua dan tiga dimensi yang terbuat dari kertas origami dan tekniknya dengan cara menempel. Hasil dari pemberian treatment, anak mengalami peningkatan dalam keterampilan motorik halusnya, dengan hasil akhir mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

KESIMPULAN

Hasil dari pemberian treatment, anak mengalami peningkatan dalam keterampilan motorik halusnya, dengan hasil yang sangat baik sehingga mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M., Ali, M., Astuti, I., Alam, M. B., & Media, N. M. (N.D.). *Peningkatan Kreativitas Melalui Teknik Mozaik Dengan Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 1–12.
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok B Di Tk Perdana Bangkinang Kota. *Journal Of Studies In Early Childhood Education (J-Sece)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31331/Sece.V1i1.581>
- Istiqomah, L. (2017). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya. *Paud Teratai*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/20065>
- Kuswendi, Arga, Altaftazani. (2020). *Environmental Literacy Di Sekolah Dasar*. Purwakarta: Cv. Tre Alea Jacta Pedagogie.
- Lina Dan Risbon. (2021). *Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Intelektual*. Bandung: Alfabeta
- Maknun, L., Widayati, S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui kegiatan Mozaik Pada Anak Usia Dini*.

- Marlina, L., Oktamarina, L., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Siswa Kelompok B*. 2(1), 37–48.
- Muharrar Syakir & R. Verayanti Sri. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta : Erlangga Group
- Pangesti, P. (2016). *Analisis Tentang Anak Hiperaktif Dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas Iii Sd Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015 / 2016*.
- Pendidikan, K., Kemdikbud, K. P., & Gedung, E. (2018). *Prosedur operasi standar pendidikan anak usia dini inklusif*. 021.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Rohmaniah, C dan Ramadhan. (2019). *Referensi Gambar Mewarnai, Kolase, Montase, Mozaik dan Aplikasi*. Kalimantan Barat : PGRI Prov Kalbar.
- Mulyadi, Sima. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tasikmalaya : Ksatria Siliwangi
- Solichah, Silvana. (2019). *Keterampilan Mozaik*. Temanggung : Desa Pustaka Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.